

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan memiliki peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, industri perbankan menjadi salah satu pilar utama sistem keuangan yang berkembang pesat. Salah satu segmen yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba dan sistem bagi hasil. Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bagian integral dari sistem keuangan nasional dan menyediakan alternatif layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kurnia & Fenitra, 2024).

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang didirikan pada tahun 1991 dan menjadi tonggak awal perkembangan industri perbankan syariah. Hingga tahun 2024, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencapai 14 bank, dengan total 2.005 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan perkembangan tersebut, penelitian ini memilih empat Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank BTPN Syariah, dengan mempertimbangkan karakteristik kinerja keuangan yang relevan serta ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode 2014–2023.

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia tidak hanya terlihat dari segi jumlah lembaga, tetapi juga dari pertumbuhan aset yang

mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Berdasarkan data dari OJK, aset Bank Umum Syariah terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2022 naik sebesar 20,39% menjadi Rp 531.860 miliar dan kembali naik sebesar 19,86% pada tahun 2023 menjadi Rp 594.709 miliar (Febriana, 2024). Angka ini mencerminkan bahwa industri perbankan syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dan konsisten dari tahun ke tahun.

Namun, meskipun dari sisi aset menunjukkan kinerja positif, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan dalam aspek profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas memang menunjukkan tren peningkatan, dari 1,28% pada tahun 2019 menjadi 1,88% pada tahun 2023 (OJK, 2024), namun masih tertinggal dibandingkan bank konvensional yang memiliki rata-rata ROA sebesar 2,47% pada tahun yang sama (OJK, 2024). Hal ini menandakan bahwa efektivitas Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih belum optimal, sehingga dibutuhkan upaya peningkatan efisiensi dalam pengelolaan keuangan bank syariah secara keseluruhan.

Salah satu faktor penting yang turut memengaruhi fluktuasi kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah selama periode penelitian adalah pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021. Pandemi ini menimbulkan perlambatan ekonomi yang luas, berdampak langsung terhadap industri perbankan, termasuk Bank Umum Syariah. Banyak nasabah mengalami penurunan pendapatan sehingga mengurangi kemampuan

pembayaran, yang berdampak pada meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Situasi ini secara langsung menyebabkan turunnya pendapatan Bank Umum Syariah serta menurunnya kualitas aset. Menurut Omar (2020) bahwa Bank Umum Syariah perlu menyesuaikan skema bagi hasil dan memperketat manajemen risiko guna menjaga stabilitas selama krisis.

Meskipun demikian, bank syariah menunjukkan ketahanan yang relatif lebih kuat dibandingkan bank konvensional selama masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh model bisnis yang berbasis aset riil dan prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam operasional bank syariah. Studi menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank syariah selama pandemi tetap berada di kisaran 1,5%, lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang sempat menurun hingga 1,2% (MDPI, 2020). Ketahanan ini juga didukung oleh kebijakan pelonggaran dari regulator seperti OJK, antara lain melalui relaksasi restrukturisasi pembiayaan dan pelonggaran ketentuan permodalan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan (Reuters, 2024).

Melihat dinamika tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah secara menyeluruh. Salah satu cara yang efektif untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perbankan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan serta peringkasan berbagai transaksi keuangan perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan saat ini, serta membantu dalam memproyeksikan keadaan keuangan di masa depan (Hery, 2016).

Dalam praktiknya, analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui efektivitas usaha perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2019). Dasar yang umum digunakan oleh investor saat mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum berinvestasi adalah penggunaan analisis rasio. Rasio keuangan digunakan untuk menghubungkan berbagai estimasi dalam laporan keuangan dengan metode yang dikenal dengan analisis rasio.

Rasio profitabilitas menjadi fokus utama karena tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja keuangan Perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya (Kasmir, 2019). Beberapa indikator profitabilitas yang umum digunakan antara lain *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran utama profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan hasil atau pengembalian yang diperoleh dari total aset yang digunakan oleh Perusahaan (Kasmir, 2019). Pemilihan *Return On Asset* (ROA) didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang objektif dan mencerminkan hasil dari berbagai kebijakan manajemen bank secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), maka

semakin besar pula pendapatan yang diperoleh bank, yang menunjukkan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efektif.

Selain itu, *Return On Asset* (ROA) juga dapat dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan lainnya yang merepresentasikan berbagai aspek kinerja bank. Beberapa rasio yang berperan penting terhadap *Return On Asset* (ROA) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan aspek permodalan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencerminkan aspek likuiditas, serta Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) yang mencerminkan efisiensi manajemen operasional.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Dendawijaya (2005), adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal bank mampu mendukung aset-aset yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy* (CAR) tinggi menandakan kemampuan bank menanggung risiko secara optimal, sehingga secara teori dapat meningkatkan profitabilitas (Kurniasari & Zunaidi, 2022). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia setiap bank syariah harus memiliki kecukupan modal minimal 8%. Jika bank syariah memenuhi standar tersebut, maka bank dinilai dalam kondisi sehat dan mampu meningkatkan pendapatan secara optimal.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. (Dendawijaya, 2005). Yang dalam bank konvensional lebih dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank syariah menyalurkan dana. Semakin tinggi *Financing to*

Deposit Ratio (FDR), semakin besar dana yang disalurkan dan potensi pendapatan meningkat. Bank Indonesia menetapkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sehat antara 80%–100%, yang jika terpenuhi, dapat meningkatkan pendapatan bank syariah.

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional bank (Dendawijaya, 2005). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank, di mana semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja manajemen, dan sebaliknya (Riyadi, 2006). Menurut ketentuan Bank Indonesia, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) yang sehat untuk bank syariah adalah di bawah 95%.

Berikut merupakan data yang diperoleh peneliti dari laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel X1, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel X2, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel X3, serta *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel Y. Data tersebut mencakup periode tahun 2014 -2023 dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2023

No.	Nama Bank	Tahun	CAR (%)		FDR (%)		BOPO (%)		ROA (%)	
1	Bank Muamalat Indonesia	2014	13,91		84,14		97,33		0,17	
		2015	12,00	↓	90,30	↑	97,36	↑	0,20	↑
		2016	12,74	↑	95,13	↑	97,76	↑	0,22	↑
		2017	13,62	↑	84,41	↓	97,68	↓	0,11	↓
		2018	12,34	↓	73,18	↓	98,24	↑	0,08	↓

No.	Nama Bank	Tahun	CAR (%)		FDR (%)		BOPO (%)		ROA (%)	
		2019	12,42	↑	73,51	↑	99,50	↑	0,05	↓
		2020	15,12	↑	69,84	↓	99,45	↓	0,03	↓
		2021	23,76	↑	38,33	↓	99,29	↓	0,02	↓
		2022	32,7	↑	40,63	↑	96,62	↓	0,09	↑
		2023	29,42	↓	47,14	↑	99,41	↑	0,02	↓
2	Bank Mega Syariah	2014	19,26		93,61		97,61		0,29	
		2015	18,74	↓	98,49	↑	99,51	↑	0,30	↑
		2016	23,53	↑	95,24	↓	88,16	↓	2,63	↑
		2017	22,19	↓	91,05	↓	89,16	↑	1,56	↓
		2018	20,54	↓	90,88	↓	93,84	↑	0,93	↓
		2019	19,96	↓	94,53	↑	93,71	↓	0,89	↓
		2020	24,15	↑	63,94	↓	85,52	↓	1,74	↑
		2021	25,59	↑	62,84	↓	64,64	↓	4,08	↑
		2022	26,99	↑	54,63	↓	67,33	↑	2,59	↓
		2023	30,86	↑	71,85	↑	76,69	↑	1,96	↓
3	Bank BCA Syariah	2014	29,6		91,2		92,9		0,8	
		2015	34,3	↑	91,4	↑	92,5	↓	1,0	↑
		2016	36,7	↑	90,1	↓	92,2	↓	1,1	↑
		2017	29,4	↓	88,5	↓	87,2	↓	1,2	↑
		2018	24,3	↓	89,0	↑	87,4	↑	1,2	-
		2019	38,3	↑	91,0	↑	87,6	↑	1,2	-
		2020	45,3	↑	81,3	↓	86,3	↓	1,1	↓
		2021	41,4	↓	81,4	↑	84,8	↓	1,1	-
		2022	36,7	↓	79,9	↓	81,6	↓	1,3	↑
		2023	34,8	↓	82,3	↑	78,6	↓	1,5	↑
4	Bank BTPN Syariah	2014	32,8		94,0		87,8		4,2	
		2015	19,9	↓	96,5	↑	85,8	↓	5,2	↑
		2016	23,8	↑	92,7	↓	75,1	↓	9,0	↑
		2017	28,9	↑	92,5	↓	68,8	↓	11,2	↑
		2018	40,9	↑	95,6	↑	62,4	↓	12,4	↑
		2019	44,57	↑	95,27	↓	58,07	↓	13,58	↑
		2020	49,44	↑	97,37	↑	72,42	↑	7,16	↓
		2021	58,27	↑	95,17	↓	59,97	↓	10,72	↑
		2022	53,66	↓	95,68	↑	58,12	↓	11,43	↑
		2023	51,60	↓	93,78	↓	76,24	↑	6,34	↓

Sumber: Data diolah peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan, 2025.

Keterangan:

↑ : Terjadi Peningkatan

↓ : Terjadi Penurunan

■ : Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data factual

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa fenomena menarik terkait fluktuasi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA) pada empat Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun. Keempat variabel tersebut tidak selalu menunjukkan hubungan yang sesuai dengan teori. Secara teoritis, ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan, maka *Return On Asset* (ROA) juga seharusnya meningkat karena menunjukkan kondisi permodalan dan penyaluran pembiayaan yang baik. Namun, berdasarkan data dalam tabel, terdapat beberapa tahun di mana kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) justru diikuti oleh penurunan *Return On Asset* (ROA), dan sebaliknya, ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurun, ROA justru mengalami peningkatan. Hal serupa juga terjadi pada variabel BOPO, di mana menurut teori, semakin rendah Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin tinggi ROA karena efisiensi operasional meningkat. Namun, pada beberapa tahun tertentu, penurunan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) justru tidak diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* (ROA), bahkan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-

variabel keuangan tersebut tidak selalu berjalan secara linier sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2014-2023.

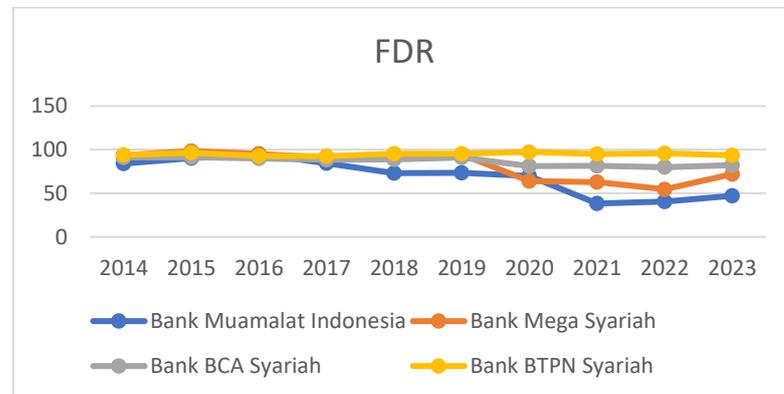
Grafik 1.1
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2023**



Sumber: Data diolah peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan, 2025.

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari sekitar 12% pada tahun 2020 menjadi 20% pada tahun 2023. PT Bank Mega Syariah menunjukkan fluktuasi CAR di kisaran 15–19%. PT Bank BCA Syariah mengalami penurunan CAR dari 22% pada tahun 2019 menjadi sekitar 18% pada tahun 2023, sedangkan PT Bank BTPN Syariah mempertahankan rasio yang tinggi dan stabil di kisaran 23–25%.

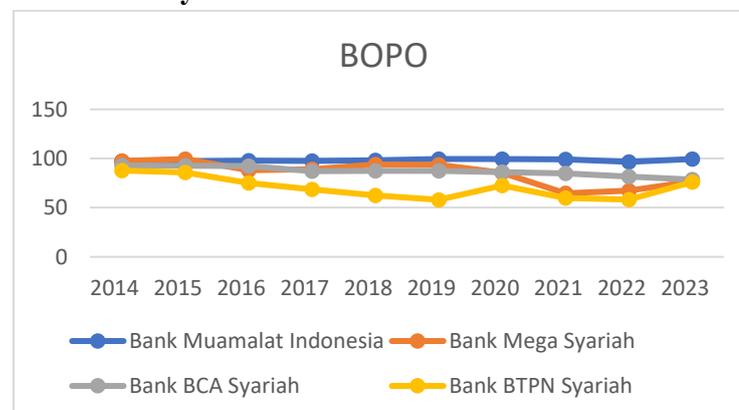
Grafik 1.2
Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2023



Sumber: Data diolah peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan, 2025.

Berdasarkan Grafik 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan tajam pada *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dari 69,84% di tahun 2020 menjadi 38,33% pada 2021, kemudian naik sedikit. PT Bank Mega Syariah menunjukkan penurunan FDR dari 93,61% pada 2014 menjadi 71,85% pada 2023. PT Bank BCA Syariah menjaga FDR tetap stabil di kisaran 85–90%, sedangkan PT Bank BTPN Syariah memiliki FDR yang tinggi, berkisar antara 95–105%.

Grafik 1.3
Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2023



Sumber: Data diolah peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan, 2025.

Berdasarkan Grafik 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi, hampir mendekati 100% sepanjang periode. PT Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi BOPO antara 70–85%. PT Bank BCA Syariah menunjukkan efisiensi yang stabil dengan rasio BOPO di kisaran 65–70%, sementara PT Bank BTPN Syariah memiliki efisiensi terbaik dengan rasio terendah, yakni 58,07% pada tahun 2019.

Grafik 1.4
Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2014-2023



Sumber: Data diolah peneliti dari Laporan Keuangan Tahunan, 2025.

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan *Return On Asset* (ROA) secara konsisten, dari sekitar 1% menjadi di bawah 0,5%. PT Bank Mega Syariah mengalami lonjakan ROA hingga mencapai 5% pada tahun 2021, namun kemudian turun kembali. PT Bank BCA Syariah menunjukkan peningkatan ROA dari sekitar 1,5% pada awal periode menjadi 3,5% pada tahun 2023. Sementara itu, PT Bank BTPN Syariah menggambarkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan relatif stabil, dengan angka mencapai 13,58% pada tahun 2019.

Selain dari pada fenomena di atas, terdapat *research gap* pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) yang hubungan dengan *Return On Asset* (ROA) masih diperoleh juga temuan yang tidak konsisten.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nahar et al. (2020) serta Yuliana dan Listari (2021), diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal suatu bank, maka profitabilitas yang dihasilkan juga akan meningkat. Temuan serupa juga disampaikan oleh Febriana (2024) dan Yusuf dan Ichsan (2021) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun arah pengaruhnya positif, pengaruh CAR terhadap ROA tidak signifikan.

Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuniar et al. (2022) serta Subekti dan Wardana (2022) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan CAR justru dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Ningsih (2020) dan Khasanah et al. (2022) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wastuti dan Hasan (2022) serta Astuti (2022) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, tingginya atau rendahnya rasio

kecukupan modal tidak secara langsung memengaruhi kinerja profitabilitas bank.

Pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), penelitian Subekti dan Wardana (2022), Yuliana dan Listari (2021), serta Khasanah et al. (2022) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi penyaluran pembiayaan dibandingkan dana pihak ketiga, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank. Temuan serupa juga disampaikan oleh Febriana (2024) dan Yusuf & Ichsan (2021) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun arah pengaruhnya positif, pengaruh FDR terhadap ROA tidak signifikan.

Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nahar et al. (2020) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa tingginya pembiayaan justru berpotensi menurunkan profitabilitas. Sementara itu, Astuti (2022) serta Wastuti dan Hasan (2022) menemukan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya, pada variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), sebagian besar hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Febriana (2024), Wastuti dan Hasan (2022), Khasanah et al. (2022), Yuliana dan Listari (2021) serta Yusuf & Ichsan (2021). Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas

bank. Namun, hasil yang bertentangan ditemukan oleh Subekti dan Wardana (2022), yang menyatakan bahwa BOPO justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, Astuti (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan hasil penelitian sebelumnya, tidak semua temuan empiris sejalan dengan teori yang ada. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam studi-studi terdahulu, di mana berbagai penelitian menghasilkan temuan yang berbeda terkait pengaruh variabel-variabel terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014–2023.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023?

3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023;
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan dampak positif setelah terlaksananya penelitian. Manfaat hasil penelitian yang diharapkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keuangan dengan memperluas pemahaman mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat serta bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam memperdalam kajian mengenai kinerja keuangan perbankan syariah dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Umum Syariah, khususnya pada empat bank syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Mega Syariah, PT Bank BCA Syariah, dan PT Bank BTPN Syariah.. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran serta informasi terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memahami kondisi keuangan perbankan syariah saat ini serta dalam memilih lembaga perbankan syariah yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumber referensi untuk kegiatan akademik.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan tambahan guna memperkaya wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia.